Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 38134-38141

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Dan Literasi Digital

Yuli Alam[1)], Sabiah Apriyana[2)], Hendriansyah[3)]
[123)]Institut Teknologi Dan Bisnis Bina Sriwijaya Palembang
Jalan Mayjen HM Ryacudu No.24, 8 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111
[1)]yulialam723@gmail.com [2)]sabiah.apriyana@binasriwijaya.ac.id [3)]hendriansyah441@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dasar keuangan, mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan, dan meningkatkan kesadaran akan manfaat pengelolaan keuangan yang baik. Hasilnya menunjukkan perubahan positif dalam perilaku keuangan, termasuk disiplin, penghindaran pemborosan, dan tabungan rutin. Pelatihan ini juga meningkatkan keterampilan literasi peserta, sehingga mereka lebih mampu mengelola keuangan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Dusun Pagar alam adalah petani sayur dan pedagang sayur keliling. Dalam menghadapi realitas pasar, seringkali mereka dirugikan dengan menurunnya harga sayur secara signifikan akibat pasokan yang melimpah. Untuk menyikapi hal tersebut dengan bijak diperlukan pengetahuan mengenai literasi keuangan dan pengelolaan dengan baik. Dalam rangka mewujudkannya diperlukan kegiatan pengabdian untuk mengedukasi masyarakat agar kehidupan mereka lebih sejahtera secara ekonomi. Berangkat dari permasalahan ini, maka dibuat program sosialisasi manajemen keuangan keluarga untuk meningkatkan literasi keuangan warga setempat. Program ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, antara lain: observasi, persiapan program, sosialisasi, dan evaluasi. Hasil dari program ini berupa pemahaman masyarakat mengenai manajemen keuangan yang baik serta meningkatnya literasi keuangan dalam rangka mencapai

Kata Kunci: Sasaran Pelatihan; Peningkatan Kesejahteraan; Masyarakat; Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga; Literasi Digital;

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi digital yang serba cepat dan dinamis, pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi pilar utama dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, banyak masyarakat, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan, masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, membuat mereka rentan terhadap kesulitan finansial dan terjerat utang. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan dalam pengelolaan keuangan, di mana masyarakat dituntut untuk mampu memanfaatkan layanan keuangan digital secara bijak dan aman.

Oleh karena itu, pelatihan terpadu dalam pengelolaan keuangan rumah tangga dan literasi digital menjadi sangat relevan. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam merencanakan anggaran, mengelola pendapatan, mengelola risiko finansial, serta memanfaatkanaplikasi keuangan digital dan teknologi informasi untuk transaksi yang lebih efisiendan aman.

Masyarakat Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam pengelolaan keuangan keluarga. Banyak keluarga yang belum terbiasa menyusun anggaran rumah tangga, tidak memiliki tabungan darurat, dan bergantung pada utang konsumtif seperti pinjaman online ilegal. Gaya hidup konsumtif dan kurangnya edukasi sejak dini membuat pengelolaan keuangan menjadi aspek yang diabaikan (Wijaya & Prasetyo, 2020). Dalam jangka panjang, hal ini berisiko menyebabkan ketidakstabilan ekonomi keluarga yang berdampak luas terhadap kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih baik, tetapi juga mendorong inklusi keuangan yang lebih luas dan memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian finansial, yang pada akhirnya akan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

Literasi keuangan keluarga di Indonesia masih tergolong rendah, yang berdampak pada pengelolaan keuangan rumah tangga yang kurang optimal. Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%, meskipun inklusi keuangan telah mencapai 85,10%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap layanan keuangan meningkat, pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai aplikasi keuangan digital yang dapat membantu keluarga dalam mengelola keuangan mereka, seperti pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan investasi sederhana. Namun, rendahnya literasi digital serta kurangnya pemahaman terhadap manfaat aplikasi keuangan ini menyebabkan banyak keluarga belum memanfaatkannya secara maksimal.Di sisi lain, perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai aplikasi keuangan digital yang dapat membantu keluarga dalam mengelola keuangan mereka, seperti pencatatan pengeluaran, perencanaan anggaran, dan investasi sederhana. Namun, rendahnya literasi digital serta kurangnya pemahaman terhadap manfaat aplikasi keuangan ini menyebabkan banyak keluarga belum memanfaatkannya secara maksimal.

1. Meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberikan pelatihan praktis mengenai penggunaan aplikasi keuangan digital agar keluarga dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif dan efisien.
3. Mengurangi risiko finansial, seperti pemborosan, utang yang tidak terkendali, dan kurangnya tabungan untuk masa depan.

Selain itu, studi menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil dan lebih siap menghadapi kondisi darurat. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan finansial masyarakat.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah keluarga di komunitas tertentu, yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka. Beberapa permasalahan utama yang mereka alami antara lain: 1) Rendahnya Literasi Keuangan, Berdasarkan data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di bawah 50%. Banyak keluarga masih kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, tabungan, investasi, dan manajemen utang. Akibatnya, pengeluaran sering kali tidak terkontrol, dan mereka tidak memiliki strategi keuangan jangka panjang; 2) Kurangnya Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital, Meskipun aplikasi keuangan digital seperti dompet digital, pencatatan keuangan, dan investasi online semakin berkembang, banyak keluarga belum menggunakannya secara optimal. Beberapa tantangan spesifik yang mereka hadapi meliputi; a. Kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan aplikasi yang tersedia. b. Kekhawatiran terhadap keamanan dan privasi data saat menggunakan aplikasi digital. c. Keterbatasan akses terhadap perangkat atau koneksi internet yang stabil; 3) Pola Konsumsi yang Tidak Terkontrol, Banyak keluarga mengalami kesulitan dalam mengontrol pengeluaran mereka, terutama dengan meningkatnya tren belanja online dan penggunaan layanan kredit seperti PayLater. Tanpa pemahaman yang baik mengenai bunga dan risiko utang, beberapa keluarga terjebak dalam siklus utang konsumtif yang sulit dikendalikan; 4) Tidak Adanya Perencanaan Keuangan Jangka Panjang, Sebagian besar keluarga tidak memiliki perencanaan finansial yang jelas, seperti alokasi dana darurat, tabungan pendidikan anak, atau investasi untuk masa depan. Hal ini membuat mereka rentan terhadap krisis keuangan ketika menghadapi kondisi darurat seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan mendadak.

Dampak terhadap Kesejahteraan Keluarga:

Permasalahan-permasalahan di atas berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga, seperti: a) Kesulitan memenuhi kebutuhan pokok akibat pengelolaan keuangan yang buruk; b) Stres finansial yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental dan hubungan dalam keluarga; c) Kurangnya kesiapan

menghadapi situasi darurat, sehingga keluarga lebih rentan terhadap kemiskinan atau kesulitan ekonomi jangka panjang.

Melalui program Peningkatan Literasi Keuangan Keluarga melalui Edukasi Aplikasi Keuangan Digital, diharapkan mitra dapat memperoleh solusi praktis untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka secara berkelanjutan. Kegiatan "Peningkatan Literasi Keuangan Keluarga melalui Edukasi Aplikasi Keuangan Digital" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan keluarga dalam mengelola keuangan mereka dengan memanfaatkan teknologi digital. Secara lebih rinci, tujuan kegiatan ini terbagi menjadi jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan Jangka Pendek: 1) Meningkatkan Pemahaman Dasar Literasi Keuangan; a. Memberikan edukasi tentang konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, perencanaan tabungan, investasi sederhana, dan manajemen utang. b. Menyediakan informasi tentang pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. 2) Melatih Keluarga dalam Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital; a) Memberikan pelatihan praktis mengenai cara menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, dompet digital, perencanaan anggaran, dan investasi online. b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi keuangan digital secara aman dan efisien. 3) Mengajarkan Strategi Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik. a. Membantu keluarga dalam menyusun anggaran rumah tangga yang realistis dan sesuai dengan pendapatan mereka. b. Memberikan pemahaman tentang risiko konsumsi berlebihan dan utang yang tidak terkendali, termasuk penggunaan layanan kredit digital (PayLater).

Tujuan Jangka Panjang: 1) Meningkatkan Kemandirian Finansial Keluarga; a. Mendorong keluarga untuk memiliki perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk dana darurat, tabungan pendidikan anak, dan investasi untuk masa depan. b. Mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif dan meningkatkan kebiasaan menabung. 2) Meningkatkan Inklusi Keuangan Berbasis Digital; a. Meningkatkan adopsi aplikasi keuangan digital di kalangan keluarga untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola investasi, serta mengakses layanan keuangan lainnya. b. Mendorong keluarga untuk lebih melek teknologi dan tidak tertinggal dalam perkembangan sistem keuangan digital. 3) Mewujudkan Kesejahteraan Finansial yang Lebih Stabil; a. Mengurangi tingkat stres finansial dalam keluarga akibat kesalahan dalam pengelolaan keuangan. b. Membantu keluarga memiliki daya tahan finansial yang lebih baik terhadap kondisi darurat ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan atau krisis finansial lainnya. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, diharapkan keluarga dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, lebih percaya diri dalam memanfaatkan aplikasi keuangan digital, serta memiliki perencanaan keuangan yang matang untuk masa depan.

Transformasi digital dalam sektor ekonomi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan keluarga di Indonesia. Di tengah dinamika ekonomi digital yang sarat dengan inovasi teknologi dan akses cepat terhadap berbagai layanan keuangan daring, ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan domestik menghadapi tantangan baru yang kompleks. Tidak hanya dituntut untuk cakap dalam menyusun anggaran dan mengelola pengeluaran rumah tangga, mereka juga harus memiliki kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat menavigasi berbagai platform keuangan berbasis teknologi secara bijak dan aman. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dan digital ibu rumah tangga masih tergolong rendah, terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan keluarga terhadap risiko ekonomi digital seperti utang konsumtif, penipuan daring, dan keputusan keuangan yang tidak rasional. Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan literasi keuangan dan literasi digital ibu rumah tangga melalui pelatihan daring berbasis pendekatan partisipatif (Hastalona et al., 2025). Era digitalisasi membuat proses bisnis menjadi semakin mudah. Namun tantangannya adalah tidak semua pelaku usaha memahami dan memiliki ketrampilan dalam memanfaatkan teknologi digital tersebut ke dalam proses bisnis mereka. Maka dibutuhkannya pelatihan yang berkaitan dengan literasi digital dalam bisnis. Berkaitan dengan hal tersebut, Kementerian Komunikasi Indonesia bekerjasama dengan Universitas Lampung memberikan pelatihan kepada 200 ibu rumah tangga di Bandar Lampung dan Pesisir Barat yang sudah menjalankan usaha secara konvensional, baik dari cara pemasaran maupun pengelolaan keuangan

dari hasil usaha. Maka tim pengabdian memberikan pelatihan kepada peserta yang berfokus pada pencatatan keuangan, menabung dan pemasaran dengan memanfaatkan teknologi digital (Febrian & Hendrawaty, 2024).

Pemanfaan teknologi digital memberikanmanfaat tersendiri bagi masyarakat dalam beraktivitas. Hal tersebut juga berdampak pada penyesuaian infrastuktur yang digunakan oleh masyarakat dalam berbisnis di era digital (Bharadwaj et al., 2013). Mereka harus menyesuaikan seluruh rantai nilai dengan teknologi baru untuk mendapatkan nilai lebih yang dapat menjadi keuntungan (Klotzer & Pflaum, 2017; Porter & Heppelmann, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa di masa depan, pelaku bisnis harus mengembangkan model bisnis yang membedakan mereka dari model bisnis mereka saat ini, dan dari para pesaing mereka, dengan mengintegrasikan dan menggunakan teknologi baru untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan yang sukses di masa depan (Becker et al., 2018; Vey et al., 2017). Agar perusahaan dapat memanfaatkan potensi penciptaan nilai penuh mereka di masa digitalisasi, mereka memerlukan orientasi strategis yang jelas, dimana model bisnis yang mengarah pada digitalisasi dapat diimplementasikan. Terpenting adalah bagaimana pelaku bisnis dapat memulai dalam melakukan transformasi digital (Hess et al., 2016).

Para Pelaku bisnis saat ini, sudah banyak yang melibatkan peran wanita khususnya ibu rumah tangga dalam proses bisnis yang dijalankan oleh pasangannya maupun memulai usahanya sendiri (Fitrianggraeni, 2019). Mungkin hal tersebut dianggaptidak biasa jika dibandingkan pada dekade sebelumnya,karena dianggap bukan menjadi sebuah kewajiban dariseorang ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tanggadalam keberlangsungan bisnis sudah terbukti mampu meningkatkan perekonomian yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi di keluarga mereka sendiri (Okolie et al., 2021). Namun, tidak semua ibu rumah tangga dapat memahami konsep dasar berbisnis dan pemanfaatan digital dalam proses bisnisnya. Kurangnya literasi digital membuat mereka tidak memiliki arah darimana pembelajaran pemanfaatan tersebut dapat dimulai. (Duffy & Pruchniewska, 2017) menjelaskan ibu rumah tangga dapat menghadapi tekanan tuntutan zaman digital dari adanya keharusan seperti pemanfaatan media sosial dan teknologi dalam kesuksesan bisnis jika diberikan arahan dari lingkungan yang mendukung. Maka untuk membantu ibu rumah tangga dalam memanfaatkan teknologi digital ke dalam proses bisnisnya, dibutuhkan pelatihan-pelatihan terstruktur yang mampu meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep digital teknologi.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masyarakat. Kegiatan dilakukan selama satu minggu di Balai Desa Kota Pagaralam Dusun Gunung Dempo mulai tanggal 5 sampai dengan tanggal 8 Mei 2025 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan
   Tim melakukan survei awal dan wawancara terhadap 30 warga Desa Gunung Dempo. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar belum pernah mencatat arus kas keluarga, serta memiliki pemahaman terbatas terhadap penggunaan dompet digital dan mobile banking.
2. Penyusunan Modul dan Materi Pelatihan
   Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil survei, dengan topik meliputi: (a) pengelolaan keuangan keluarga; (b) penyusunan anggaran rumah tangga; c) pengenalan aplikasi dompet digital dan pencatat keuangan; dan (d) edukasi risiko pinjaman online ilegal.
3. Pelatihan dan Simulasi
   Pelatihan dilakukan dalam 3 sesi, masing-masing berdurasi 3 jam. Setiap sesi terdiri atas penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi penggunaan aplikasi seperti Dana, OVO, dan Catatan Keuangan (Money Lover). Simulasi menyusun anggaran dan mencatat pemasukan/pengeluaran dilakukan menggunakan lembar kerja manual dan digital.
4. Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan selama dua minggu untuk mendampingi peserta menggunakan aplikasi keuangan secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan wawancara akhir untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat dan kader PKK sebagai fasilitator lokal, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga pasca pengabdian. Pendekatan ini menekankan transformasi dari pemahaman pasif menjadi praktik aktif dalam pengelolaan keuangan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di Desa Pagaralam Gunung Dempo berhasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan praktik literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diikuti oleh 30 peserta, terjadi peningkatan skor rata-rata dari 45% menjadi 82% pada aspek pengetahuan pengelolaan keuangan. Selain itu, wawancara pasca pelatihan menunjukkan perubahan sikap dan kebiasaan keuangan peserta, seperti mulai mencatat pengeluaran harian dan membatasi penggunaan uang tunai.

Gambar 1. Menerangkan pembagian sembako bagi Masyaakat dalam mengeloa keuangan rumah tangga dalam sistem literasi digital



Gambar 2. melaksanakan dan menjelaskan alur dari kegiatan pelatihan dalam menyusun dan megelola keuangan rumah tangga dalam sistem literasi digital yang di Paparkan oleh Tim PKM.



1. Peningkatan Pemahaman dan Perilaku Keuangan

Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta tidak memiliki kebiasaan mencatat pemasukan dan pengeluaran. Setelah pelatihan, 25 dari 30 peserta mulai menggunakan lembar kerja anggaran rumah tangga dan 15 di antaranya menginstal aplikasi pencatat keuangan di ponsel. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam menyusun rencana keuangan mingguan dan bulanan, termasuk menyiapkan dana darurat dan alokasi tabungan minimal 10% dari pendapatan bulanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Laily, 2016) yang menyatakan bahwa pelatihan literasi keuangan berbasis praktik efektif dalam mengubah perilaku keuangan rumah tangga. Pelatihan juga meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya merencanakan masa depan dan menghindari pengeluaran implusif.

2. Penggunaan Aplikasi Keuangan Digital

Pelatihan memperkenalkan berbagai aplikasi keuangan digital seperti Dana, OVO, dan Money Lover. Pada awalnya, peserta merasa ragu dan khawatir tertipu karena tidak memahami fitur-fitur aplikasi tersebut. Namun setelah simulasi dan praktik langsung, sebanyak 18 peserta aktif menggunakan dompet digital untuk belanja kebutuhan harian dan menerima pembayaran. Sebanyak 10 peserta menggunakan aplikasi Money Lover untuk mencatat pengeluaran pribadi dan usaha mikro mereka.

Temuan ini memperkuat hasil studi (Ozili, 2018) yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi pengeluaran. Adopsi aplikasi juga memungkinkan peserta untuk melacak kebiasaan konsumsi dan melakukan evaluasi keuangan secara mandiri.

3. Pengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Finansial

Pelatihan juga memberikan dampak terhadap cara peserta dalam mengambil keputusan keuangan. Sebagai contoh, beberapa peserta mulai memprioritaskan kebutuhan primer dibandingkan keinginan. Seorang ibu rumah tangga menyampaikan:

"Dulu saya sering belanja karena tergoda diskon online, sekarang saya lihat dulu catatan keuangan. Kalau sudah melebihi anggaran, saya tahan belanja".

Ini menunjukkan adanya pergeseran dari perilaku konsumtif menuju perilaku yang lebih bijak, yang menjadi indikator keberhasilan edukasi literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2024).

4. Edukasi Pinjaman *Online* dan Risiko Keuangan

Salah satu sesi pelatihan membahas bahaya pinjaman online ilegal. Berdasarkan wawancara, 11 peserta mengaku pernah atau hampir mengambil pinjaman online tanpa pertimbangan matang. Setelah sesi edukasi,

mereka menyatakan lebih waspada terhadap tawaran pinjaman dengan bunga tinggi dan mulai mencari alternatif perencanaan keuangan yang lebih sehat. Edukasi ini penting mengingat maraknya praktik fintech lending ilegal yang menyasar masyarakat berpendidikan rendah. Studi (Rahadi, 2021) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan membuat masyarakat mudah tertipu oleh pinjaman cepat tanpa memahami konsekuensinya.

5. Pendekatan Partisipatif dan Kontekstual111111

Keberhasilan program ini juga didukung oleh pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh masyarakat dan fasilitator lokal. Materi disampaikan dalam bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, penyusunan anggaran dilakukan dengan studi kasus rumah tangga petani dan pedagang kecil, sehingga peserta merasa relevan dan tertarik.

Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan prinsip literasi keuangan berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh (Kempson et al., 2013), bahwa program edukasi yang dekat dengan realitas peserta cenderung lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun pelatihan berjalan lancar, beberapa tantangan masih muncul, antara lain keterbatasan akses internet dan kepemilikan smartphone. Oleh karena itu, pelatihan menggunakan pendekatan hybrid (manual dan digital). Selain itu, keberlanjutan program menjadi tantangan karena perlu adanya dukungan dari perangkat desa atau mitra lokal untuk menjaga semangat peserta.

Rekomendasi dari kegiatan ini antara lain:

a. Mengintegrasikan edukasi literasi keuangan dalam kegiatan Posyandu dan PKK.
b. Memberikan insentif atau penghargaan untuk peserta aktif.
c. Membangun komunitas belajar keuangan berbasis desa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa edukasi literasi keuangan berbasis keluarga dan digitalisasi transaksi dapat memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku keuangan masyarakat. Pelatihan yang disusun secara kontekstual dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta penggunaan aplikasi keuangan digital secara bijak. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menyusun anggaran, mencatat arus kas, serta menggunakan dompet digital dan aplikasi pencatat keuangan. Perubahan perilaku keuangan yang lebih terencana juga mulai terlihat, termasuk penghindaran terhadap pinjaman online ilegal dan peningkatan kesadaran terhadap dana darurat. Program ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mandiri secara finansial dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam penguatan ekonomi keluarga dan pembangunan masyarakat inklusif. Untuk menjaga keberlanjutan, kegiatan semacam ini perlu diintegrasikan dalam program desa atau komunitas lokal dan didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan. Edukasi keuangan berbasis masyarakat adalah langkah strategis untuk mendorong inklusi keuangan yang adil dan merata.

REKOMENDASI

Perlunya Membuat program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan rumah tangga, Meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital masyarakat untuk memanfaatkan teknologi keuangan secara efektif, Melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap program pelatihan dan layanan keuangan untuk memastikan efektivitas dan dampak positif. Dengan rekomendasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik dan pemanfaatan teknologi keuangan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, W., Schmid, O., & Botzkowski, T. (2018). Role of CdOs in the digital transformation of SMEs and LSEs. An Empirical Analysis. Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 4534–4543. https://doi.org/10.24251/hicss.2018.573

Bharadwaj, A., El Sawy, O. A., Pavlou, P. A., & Venkatraman, N. . (2013). Digital business strategy: toward a next generation of insights. MIS Quarterly, 471–482.

Duffy, B. E., & Pruchniewska, U. (2017). Gender and self-enterprise in the social media age: a digital double bind. Information Communication and Society, 20(6), 843–859. https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1291703

Febrian, A., & Hendrawaty, E. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pengelolaan Keuangan dan Pemasaran Pelaku Usaha Ibu Rumah Tangga di Lampung. Aksidogiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2), 303–309. https://doi.org/10.30651/aks.v8i2.13268

Fitrianggraeni, S. (2019). Building business, enriching lives: an Indonesian initiative to empower women in the fishing communities. WMU Journal of Maritime Affairs, 18(4), 595–616. https://doi.org/10.1007/s13437-019-00181-z

Hastalona, D., Rinanda, T., Nasution, S. U. A., Bangun, N. B., Hutagaol, J., Anshar, M., & Tambunan, Y. S. (2025). Strategi Manajemen Keuangan Keluarga dan Literasi Digital untuk Ibu Rumah Tangga di Era Ekonomi Digital. Journal Liaison Academia and Society, 5(2), 34–44.

Hess, T., Matt, C., Benlian, A., & Wiesbuck, F. (2016). Options for formulating a digital transformation strategy. MIS Quarterly Executive, 15(2).

Kempson, E., Collard, S., & Moore, N. (2013). Measuring financial capability: An exploratory study. Financial Services Authority. https://doi.org/10.2139/ssrn.2672698

Klotzer, C., & Pflaum, A. (2017). Toward the development of a MM digitalization suppl.pdf. Proceedings of the 50th Hawaii International Conference on System Sciences, 4210–4219.

Laily, N. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis, 11(2), 59–70. https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p01

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2024). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Okolie, U. C., Ehiobuche, C., Igwe, P. A., Agha-Okoro, M. A., & Onwe, C. C. (2021). Women Entrepreneurship and Poverty Alleviation: Understanding the Economic and Socio-cultural Context of the Igbo Women's Basket Weaving Enterprise in Nigeria. Journal of African Business, 22(4), 448–467. https://doi.org/10.1080/15228916.2021.1874781

Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. Borsa Istanbul Review, 18(4), 329–340. https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003

Porter, M. E., & Heppelmann, J. E. (2014). How smart, connected products are transforming competition. Harvard Business Review.

Rahadi, R. A. (2021). Perilaku penggunaan fintech lending di Indonesia: Perspektif literasi keuangan. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 25(2), 345–360. https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.59

Vey, K., Fandel-Meyer, T., Zipp, J. S., & Schneider, C. (2017). Learning & Development in Times of Digital Transformation: Facilitating a Culture of Change and Innovation. International Journal of Advanced Corporate Learning (IJAC, 10(1), 22. https://doi.org/10.3991/ijac.v10i1.6334

Wijaya, A. D., & Prasetyo, E. (2020). Literasi keuangan keluarga di era digital: Studi kasus ibu rumah tangga. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 18(1), 89–100. https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.12023